



Konsep Tuhan dan Agama menurut Alfred North Whitehead

Agustinus Nicolaus Yokit^{a, 1}

^a Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng

¹ agustinusyokit@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 27 July 2021

Revised: 20 August 2021

Accepted: 24 August 2021

Keywords: Process, Scientific Materialism, Actual Entities, Jesus Christ, God, Dwi-polar Nature of God, Religion

Kata-kata Kunci: Proses, Materialisme Ilmiah, Satuan-satuan Aktual, Yesus Kristus, Tuhan, Dua kutub hakikat Tuhan, Agama.

DOI:

<https://doi.org/10.53396/media.v3i2.37>

ABSTRACT:

This article discusses the concept of God and religion according to Alfred North Whitehead's process philosophy. The main issue is how to describe Whitehead's concept of God and its implications for religious life. Whitehead's critique of scientific materialism is an entry point to understand the characteristics of his thought. This criticism leads to Whitehead's cosmology in which each actual entity is in the process of becoming. God is not excluded from this cosmological scheme. In this way of thinking, God is the source of eternal objects or values. God experiences every actual event that occurs in the temporal world. Thus, God can be understood from two perspective: the former refers to a cosmological frame, while the latter refers to religious experience. In Whitehead's language, God has two distinct natures, a primordial nature and an consequent nature. From the perspective of religious life, Whitehead's concept of God seems to put more emphasis on the divine immanence.

ABSTRAK:

Artikel ini membahas konsep Tuhan dan agama menurut filsafat proses Alfred North Whitehead. Masalah utama adalah bagaimana menggambarkan konsep Whitehead tentang Tuhan dan implikasinya bagi kehidupan beragama. Kritik Whitehead terhadap materialisme ilmiah menjadi pintu masuk untuk memahami karakteristik pemikirannya. Kritik ini mengarah pada kosmologi Whitehead di mana setiap entitas aktual dalam proses menjadi. Tuhan tidak dikecualikan dari skema kosmologis ini. Dalam cara berpikir ini, Tuhan dipahami sebagai sumber dari objek abadi atau nilai. Tuhan mengalami setiap peristiwa aktual yang terjadi di dunia temporal. Jadi, Tuhan bisa dipahami menurut dua perspektif: yang pertama mengacu pada bingkai kosmologis, sedangkan yang kedua pada pengalaman religius. Dalam bahasa Whitehead, Tuhan memiliki dua kodrat yang berbeda, kodrat primordial dan kodrat akhiri. Dari perspektif kehidupan beragama, konsep Whitehead tentang Tuhan tampaknya lebih menekankan pada imanensi.

Copyright © 2021, Author



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Pendahuluan

Cara berpikir para filsuf yang logis, kritis, koheren dan sistematis merupakan hal yang sangat menarik untuk dipelajari. Mengapa menarik? Karena di dalam perkembangan peradaban manusia, para filsuf mampu hadir sekaligus memberi pengaruh yang besar melalui konsep-konsep filosofisnya. Pemikiran para filsuf sesungguhnya dilandasi oleh

prinsip dasar dari filsafat sebagai disiplin ilmiah. Sebagai disiplin ilmiah, filsafat bertugas untuk membantu kita memahami implikasi-implikasi dari segala gejala yang setiap hari membanjiri kita, agar kita dapat menilainya, mengkritiknya, menemukan jarak dan dapat mengambil sikap terhadapnya.¹

Salah satu filsuf yang memberi pengaruh pada perkembangan dunia ialah Alfred North Whitehead (1861-1947). Kosmologi Whitehead yang melihat realitas sebagai “proses”, sungguh menarik untuk didalami. Penjelasan tentang tentang realitas, termasuk tentang Tuhan dan agama, dari perspektif filosofis hendak dihadirkan dalam tulisan ini. Pertanyaan sentral yang dikemukakan di sini, yaitu: Apa konsep Tuhan dan Agama menurut Whitehead?

Whitehead termasuk filsuf yang menekankan pentingnya pengalaman atas realitas sebagai titik tolak berfilsafat.² Ia tampil di tengah gelombang penolakan terhadap metafisika oleh para filsuf atomisme logis di Inggris pada awal abad ke-20. Agaknya penolakan tersebut disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan kekeliruan memahami hakikat metafisika. Menurut Whitehead, suatu sistem filsafat tidak pernah dapat disangkal (*refuted*), melainkan hanya dilepaskan (*abandoned*).³ Inkonsistensi sering terjadi dalam suatu skema metafisika, dan karena membutuhkan perubahan, bukan penyangkalan. Ia berpendapat bahwa metafisika merupakan upaya untuk merumuskan suatu sistem dari pemikiran-pemikiran umum yang bersifat koheren, logis dan pasti, atas dasar mana setiap unsur pengalaman dapat diterangkan maknanya.⁴

Pandangan Whitehead itu menjadi perspektif untuk memahami filsafat proses atau filsafat organisme. Filsafat proses Whitehead mengatakan bahwa segala sesuatu selalu berada dalam proses-menjadi (*the process of becoming*). Dalam proses itu konsep “Tuhan” dibutuhkan.

Tujuan tulisan ini ialah merekonstruksi pemikiran Whitehead tentang Tuhan dan agama, dan memperlihatkan bahwa pemikirannya bisa relevan untuk memahami pengalaman-pengalaman ketuhanan dan beragama dewasa ini. Dalam rangka itu, pertanyaan pokok yang disebut di atas diuraikan menjadi tiga pertanyaan turunan berikut ini: Siapa itu Whitehead? Apa pandangan Whitehead tentang Tuhan dan agama? Bagaimana menilai konsep Whitehead tentang Tuhan dan agama?

Elaborasi tulisan ini menggunakan metode deskripsi-analisis. Dengan metode deskripsi, diuraikan latar belakang hidup, konteks pemikiran Whitehead, serta pandangannya tentang konsep Tuhan dan agama. Sedangkan metode analisa digunakan untuk menganalisa konsep Tuhan dan agama Whitehead dengan tentunya mengemukakan argumen-argumennya yang menjadi batasan dan arti dari Tuhan dan agama secara filosofis.

Riwayat Hidup dan Pemikiran Whitehead

Alfred North Whitehead merupakan filsuf abad ke-20, yang melihat pengalaman tentang realitas sebagai titik tolak berfilsafat. Whitehead memulai karirnya sebagai

¹ Paul Richard Renwarin, “Filsafat, Teologi dan Pemajuan Budaya,” *Media (Jurnal Filsafat dan Teologi)* 1, no. 1 (September 2020), 7.

² Johanis Ohoitumur, “Pengantar Berfilsafat” (Pineleng: Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng, 2018/2017), 39.

³ Alfred North Whitehead, *Process and Reality: An Essay in Cosmology*, David Ray Griffin and Donald W. Sherburne (New York: The Free Press, 1978), 6.

⁴ Whitehead, 3.

matematikawan. Ia lahir di Ramsgate, Kent, Inggris pada 15 Februari 1861. Ia dibesarkan dalam keluarga guru dan pendeta Gereja Anglikan. Ayahnya, Alfred Whitehead, adalah seorang pendeta Anglikan.⁵ Ibunya, Sarah Buckmaster, adalah putri seorang penjahit militer yang makmur. Whitehead hidup pada masa yang penuh gejolak dengan gagasan-gagasan revolusioner yang menciptakan paradigma-paradigma baru dan mengubah sejarah. Perkembangan hidupnya sebagian besar dibentuk oleh kepribadian ayahnya yang disiplin dan berprinsip. Pada tahun 1890 ia menikah dengan Evelyn Wade Willoughby, dan dikaruniai tiga orang anak. Tahun 1910 Whitehead pindah ke University College, London, untuk mengajar di sana. Pada usia 63 tahun, ia diundang oleh Harvard University untuk mengajar filsafat. Di universitas ini ia sangat produktif menghasilkan banyak tulisan filsafat.

Karya tulis Whitehead dibagi dalam tiga periode.⁶ Periode pertama antara tahun 1891 sampai 1913, dengan berfokus pada dunia matematika dan logika. Periode kedua berlangsung di London, tahun 1914 sampai 1923, dengan berfokus pada ilmu alam.⁷ Periode ketiga ialah periode Harvard, di mana pemikiran metafisiknya mulai berkembang. Tahun 1925, ia menerbitkan buku *Science and the Modern World*, yang mengawali pemikiran filsafat spekulatifnya. Tahun 1926, ia menerbitkan buku yang berjudul *Religion in the Making*. Tahun 1929, terbitlah buku yang berjudul *Process and Reality, an Essay in Cosmology*, sebuah karya terbesar Whitehead yang melahirkan filsafat organisme. Karya terakhirnya *Essay in Science and Philosophy* diterbitkan tahun 1946 sebelum ia meninggal pada tahun 1947.

Pemikiran Filosofis Whitehead

Pengembangan konsep dan karakter filsafat Whitehead dipengaruhi oleh para filsuf seperti Plato, Aristoteles, Rene Descartes, John Locke, David Hume, dan Immanuel Kant. Metode yang digunakan oleh Whitehead ialah menerima, kemudian mengkritisi pemikiran para filsuf lain. Dengan cara itu, ia menemukan konsep-konsep kunci filsafatnya, seperti satuan-satuan aktual (*actual entities*), objek-objek abadi (*eternal objects*), Tuhan (*God*), prehensi (*prehension*), dan kreativitas (*creativity*). Selain itu, Whitehead juga memperkenalkan gagasan dasar filosofisnya tentang realitas yang disebut filsafat proses (*process philosophy*). Dalam pemikiran “proses”, realitas bukanlah sesuatu yang statis atau mandek, tetapi terus bergerak dan berubah dalam proses-menjadi. Realitas bukanlah suatu “substansi” yang bersifat independen, berdiri pada dirinya, dan terpisah dari substansi yang lain, seperti dipahami oleh Aristoteles dan Descartes.⁸ Menurut Whitehead, “satuan-satuan aktual” merupakan konsep yang tepat untuk menjelaskan suatu realitas. Satuan-satuan aktual adalah unsur-unsur nyata yang terakhir, paling riil, dan secara fundamental membentuk alam semesta. Satuan-satuan aktual merupakan kenyataan dasar yang membentuk segala sesuatu yang ada. Oleh karenanya setiap penjelasan tentang realitas harus didasarkan pada satuan aktual. Dengan kata lain, setiap penjelasan tentang kenyataan

⁵ Alfred North Whitehead, *Essays in Science and Philosophy* (New York: Philosophical Library, 1947), 7.

⁶ Sudarminta, *Filsafat Proses: Sebuah Pengantar Sistematis Filsafat Alfred North Whitehead* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 21–23.

⁷ Johanis Ohoitmur, *Metafisika sebagai Hermeneutika: Cara Baru Memahami Filsafat Spekulatif Thomas Aquinas dan Alfred North Whitehead* (Jakarta: Obor, 2006), 15.

⁸ Johanis Ohoitmur, *God and the World: A Study in the Dialogue between Whiteheadianism and Contemporary Thomism* (Jakarta: Cahaya Pineleng, 2014), 31.

bertitik tolak pada keterangan mengenai suatu satuan aktual. Di luar satuan aktual, tidak ada suatu pun yang ada.⁹ Setiap satuan aktual merupakan suatu proses organis yang aktif dan bergiat untuk mewujudkan diri. Setiap satuan aktual berada dalam keterjalinan antara satu dengan yang lain. Keterjalinan itu disebut oleh Whitehead sebagai prehensi (*prehension*).¹⁰ Ada dua macam prehensi, yaitu prehensi positif (*feeling*) dan prehensi negatif. Prehensi positif merupakan proses inklusi, sedangkan prehensi negatif merupakan proses eksklusi. Inklusi dan eksklusi terjadi berdasarkan kerangka relevansi unsur-unsur dari lingkungan bagi pembentukan diri satuan aktual yang bersangkutan. Segalanya yang relevan bagi proses pembentukan diri itu diambil (diinklusi), sedangkan yang tidak relevan untuk pembentukan tersebut, akan ditolak (dieksklusi).¹¹ Dalam hubungan dengan proses yang dipahami oleh Whitehead, terdapat dua jenis proses, yaitu proses mikroskopis dan proses makroskopis.

Proses mikroskopis atau proses subjektifikasi, yakni proses menjadi satu satuan aktual, atau proses konkresi (*concrecence*), suatu proses pertumbuhan bersama menjadi satu kesatuan baru dari banyak unsur yang berasal dari masa lalu.¹² Sedangkan proses makroskopis, atau proses objektifikasi adalah suatu proses perubahan (*transition*) dari satuan aktual yang sudah mencapai “kepenuhan adanya” (*satisfaction*) kepada proses menjadi (*becoming*) datum bagi munculnya satuan aktual yang baru.¹³ Setiap satuan aktual yang sudah mencapai *satisfaction*, walaupun proses menjadi dirinya sendiri sudah selesai (mati), secara objektif dapat menjadi sumber daya yang memengaruhi proses kehidupan yang baru. Dengan begitu, kematian dari setiap satuan aktual dapat menjadi unsur yang memengaruhi setiap proses konkresi dari satuan aktual yang baru. Dalam arti ini, satuan aktual tersebut mencapai apa yang disebut Whitehead sebagai *objective immortality*.¹⁴ Imortalitas objektif berarti, satuan-satuan aktual yang masih dalam “proses menjadi” (*becoming of process*), mengambil atau memanfaatkan yang sudah mencapai *satisfaction* sebagai unsur yang ikut membentuk dirinya. Proses inilah yang kemudian menggambarkan setiap proses evolusi dari seluruh alam semesta. Proses tersebut berlangsung dalam pengalaman kelahiran dan kematian yang terus berkesinambungan.¹⁵

Konsep Tuhan dan Agama menurut Whitehead

Kritik Whitehead atas materialisme ilmiah (*scientific materialism*) menghasilkan kosmologi baru di mana alam dunia dilihat dalam keterjalinan antara satu dengan yang lain,

⁹ Sudarminta, *Filsafat Proses*, 36.

¹⁰ Kata “*prehension*” merupakan kata yang dibuat sendiri oleh Whitehead, dengan menghapus prefix “ap-” dari kata “*apprehension*” yang berarti mengerti dengan akal budi. *Prehension* berasal dari akar kata bahasa Latin “*prehendere*” yang berarti memegang, mengambil, mencengkeram, atau menangkap. Bdk. Ohoitumur, *Metafisika sebagai Hermeneutika*, 124.

¹¹ Sudarminta, *Filsafat Proses*, 43.

¹² Whitehead, *Process and Reality*, 210.

¹³ Ohoitumur, *God and the World*, 48.

¹⁴ Whitehead, *Process and Reality*, 215.

¹⁵ Kematian dalam konteks Whitehead dipahami sebagai pemberian diri (*self-giving*). Pemberian diri itu tidak sia-sia atau lenyap, karena dengan demikian satuan-satuan aktual yang mengalami proses makroskopis mengalami imortalitas objektif, yaitu mencapai kehadiran permanen dalam subjek prehensi. Lih. Paulina Kuntag, “Kosmologi Alfred North Whitehead dan Relevansinya,” *Melangkah dengan Akal Budi, Karsa, dan Karya*, ed. oleh Barnabas Ohoiwutun (Yogyakarta: Kanisius, 2020), 30-31.

bersifat aktif dan dinamis.¹⁶ Realitas sesungguhnya adalah proses. Proses berarti setiap satuan aktual selalu berada di dalam keadaan *becoming* atau dalam proses-menjadi. Dengan pola pikir ini, Whitehead selanjutnya menjelaskan Tuhan.

Konsep Tuhan Whitehead mengalami perkembangan. Dalam buku *Science and the Modern World* (1925), Tuhan dipahami sebagai prinsip limitasi yang memberi batas kepada perwujudan nilai-nilai dan posibilitas. Tuhan merupakan prinsip limitasi terakhir yang memberikan pembatasan pada aktualitas. Tuhan berfungsi sebagai prinsip konkresi (*principle of concretion*), yang menata posibilitas-posibilitas yang ada sehingga memungkinkannya efektif dalam proses menjadi suatu satuan aktual. Eksistensi-Nya merupakan irasionalitas terakhir. Karena tidak ada penjelasan yang dapat diberikan tentang limitasi tersebut yang bersumber dari hakikat-Nya. Tuhan bukanlah realitas konkret, tetapi Dia menjadi dasar bagi setiap aktualitas konkret. Hakikat-Nya tidak dapat dijelaskan, karena hakikat itu justru menjadi dasar rasionalitas.¹⁷

Selanjutnya dalam *Religion in the Making* (1926), Tuhan dipahami sebagai satuan aktual non-temporal. Tuhan merupakan salah satu elemen formatif bagi setiap satuan aktual. Whitehead menjelaskan, “Satuan yang aktual tetapi non-temporal berperan sebagai jalan yang melaluinya Kreativitas yang tak-dibatasi diubah menjadi suatu kebebasan yang terbatas. Satuan aktual non-temporal itulah yang oleh kaum beragama disebut Tuhan.”¹⁸

Definisi di atas perlu dimengerti dalam konteks pandangan pluralistik Whitehead mengenai realitas di mana Tuhan merupakan salah satu dari elemen formatif dunia aktual. Penjelasan terkait hubungan Tuhan dengan dua elemen formatif lainnya (Kreativitas dan entitas-entitas ideal) akan merujuk pada pandangan bahwa Tuhan merupakan sumber keteraturan. Whitehead mengerti bahwa dua elemen formatif lainnya tidak akan dapat berfungsi sebagaimana mestinya apabila terlepas dari Tuhan. Jadi, tanpa Tuhan, tidak akan ada dunia ciptaan (kosmos).¹⁹ Dapat dimengerti bahwa Tuhan merupakan prinsip harmoni (*the principle of harmony*) atau prinsip tata nilai yang ketika dikecualikan akan menghilangkan eksistensi riil dari dunia aktual. Di sini peran Tuhan yang paling fundamental, yaitu memberikan dan mempertahankan nilai-nilai demi keteraturan dalam dunia temporal. Tuhan bukan hanya sebagai realitas yang abstrak dan berada di luar kemungkinan perubahan secara temporal, tetapi juga sebagai aktualitas yang berada dalam durasi perubahan waktu. “Sebagai yang non-temporal”, hakikat Tuhan merupakan sintesis dari semua forma yang condong ke arah aktualisasi melalui proses konkresi. Sedangkan sebagai “yang aktual”, Tuhan merangkum totalitas alam semesta dalam hakikat-Nya.²⁰ Kesempurnaan Tuhan terletak pada hakikat-Nya yang selalu stabil dan tidak disentuh oleh perubahan. Sementara imanensi-Nya tidak lain dari kehadiran yang konsisten dalam proses kreatif setiap satuan aktual.

Dalam buku *Process and Reality* (1929), paham Tuhan dalam dua buku sebelumnya dikembangkan. Tuhan memiliki hakikat ganda, yaitu hakikat awali (*primordial nature*) dan

¹⁶ Ohoitumur, *Metafisika sebagai Hermeneutika*, 115.

¹⁷ Ohoitumur, *Metafisika sebagai Hermeneutika*, 138. Lihat juga Alfred North Whitehead, *Science and the Modern World* (New York: Pelican Menor Books, 1985), 221-222.

¹⁸ Alfred North Whitehead, *Religion in the Making* (New York: The Free Press, 1974), 88.

¹⁹ Ohoitumur, *Metafisika sebagai Hermeneutika*, 143.

²⁰ Ohoitumur, 145.

hakikat akhiri (*consequent nature*). Dengan kata lain, hakikat Tuhan bersifat *dwipolar*.²¹ Hakikat awali atau primordial berarti Tuhan merupakan komunitas dari segala yang ideal, sebagai prinsip yang membatasi, dan mengarahkan aktivitas konkretnya.²² Tuhan sebagai perwujudan asali kreativitas, sekaligus merupakan prinsip dasar konkretnya.²³ Dengan kata lain, dalam hakikat awali-Nya, Tuhan dilihat di dalam abstraksi lepas dari interaksi-Nya dengan satuan-satuan aktual di dalam dunia nyata.

Hakikat akhiri Tuhan menunjuk kepada hakikat Tuhan sebagai satuan aktual yang mengalami dan merasakan semua peristiwa dalam realitas alam maupun manusia. Tuhan berprehensi dengan semua satuan aktual dan semua satuan aktual mengalami kedekatan Tuhan. Whitehead menggambarkan Tuhan sebagai *the great companion – the fellow-sufferer who understands* (sahabat karib, sesama penderita yang dapat mengerti).²⁴ Tuhan yang turut merasakan pengalaman-pengalaman dari semua satuan aktual dalam dunia. Artinya, Tuhan secara simpatik menjalin relasi internal (berprehensi) dengan apa saja yang terjadi pada satuan-satuan aktual.²⁵ Hakikat akhiri dari Tuhan merujuk pada apa yang disebut Whitehead sebagai Tuhan sang sahabat (*God the companion*) yang membiarkan diri-Nya dialami oleh setiap satuan aktual. Dengan cara ini, Tuhan berpengaruh terhadap kehidupan manusia dan sebaliknya manusia pun merasakan gerak hati Tuhan.²⁶ Dalam konteks inilah hakikat akhiri dari Tuhan dipahami sebagai cinta Tuhan bagi dunia.

Konsep Whitehead tentang Tuhan mempunyai implikasi pada paham tentang agama. Agama dalam hubungan dengan Tuhan berkembang melalui tiga tahap, yaitu agama adalah transisi dari “Tuhan Kekosongan” menjadi “Tuhan Sang Musuh” dan dari “Tuhan Sang Musuh” menjadi “Tuhan Sang Sahabat”.²⁷ Ohoitumur menguraikan bahwa Tuhan kekosongan (*God the void*) bisa ditafsirkan secara berbeda-beda, yaitu pengalaman khaos tanpa Tuhan sebagai prinsip ketertiban, tetapi juga pengalaman di mana seseorang merasa hidupnya hampa, ditinggalkan, diabaikan, tidak didengarkan doanya. Pada pengalaman yang terakhir ini, Tuhan dianggap tidak hadir, atau paling tidak Dia diam.²⁸ Itulah pengalaman eksistensial dalam kesendirian. Tuhan “sang Musuh” (*God the enemy*) merupakan konsep bahwa Tuhan itu menakutkan dan selalu bisa menghukum, tetapi juga bisa mengganjari dengan kebaikan. Inilah konsep yang dikenal pada banyak agama suku; Tuhan sebagai kekuatan yang melampaui alam. Di sini, Tuhan lebih sering dipahami dan dialami sebagai kekuatan menakutkan yang dapat mencelakakan manusia sewaktu-waktu.²⁹ Whitehead menulis, “Tingkah laku dianggap benar apabila membuat para dewa melindungi kita; dan tingkah laku adalah salah apabila membangkitkan kemarahan para dewa yang

²¹ Whitehead, *Process and Reality*, 342.

²² Whitehead, 225.

²³ Sudarminta, *Filsafat Proses*, 39-40.

²⁴ Johanis Ohoitumur, “Teisme Dialektik: Sintesis Whiteheadianisme dan Eksistensialisme,” dalam *Pergulatan Etika Indonesia* (Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2019), 22. Lihat juga Whitehead, *Process and Reality*, 351.

²⁵ Ohoitumur, *Metafisika sebagai Hermeneutika*, 152.

²⁶ Johanis Ohoitumur, “Metafisika Penderitaan Salib,” dalam *Mysterium Crucis Mysterium Paschale: Permenungan atas Tri Hari Suci* (Yogyakarta: Kanisius, 2020).

²⁷ Alfred North Whitehead, *Mencari Tuhan Sepanjang Zaman (Dari Agama Kesukuan hingga Agama Universal)*, terj. Alois A. Nugroho (Bandung: Mizan, 2009).

²⁸ Ohoitumur, “Metafisika Penderitaan Salib,” 18.

²⁹ Whitehead, *Mencari Tuhan Sepanjang Zaman*, 31-32.

menghancurkan hidup kita. Agama semacam itu merupakan suatu cabang diplomasi”.³⁰ Tuhan “sang Sahabat” (*God the companion*) adalah Tuhan yang dialami seorang person dalam kesendiriannya sebagai sahabat karib. Tuhan sang Sahabat ialah konsep yang paling matang atau dewasa dalam evolusi agama-agama. Inilah konsep Tuhan yang bersifat “dwi-kutub” (*bipolar nature of God*) dalam filsafat proses.³¹

Selanjutnya, Whitehead melihat bahwa agama telah kehilangan genggamannya atau pengaruhnya atas dunia.³² Permasalahan utamanya terletak pada stagnansi dalam kehidupan beragama dan ketidaksesuaian gambaran Tuhan tradisional dengan gambaran manusia modern. Alternatif untuk memahami Tuhan dikembangkan oleh Charles Hartshorne dalam panenteisme. Panenteisme ialah paham yang melihat realitas sebagai bagian dari keberadaan Tuhan. Paham ini berbeda dengan panteisme yang menyamakan Tuhan dengan seluruh realitas.³³ Panenteisme berarti Tuhan alam segalanya, dan sekaligus segalanya dalam Tuhan. Paham dikembangkan untuk mengatasi kelemahan pada panteisme maupun teisme klasik. Panteisme menekankan imanensi, sedangkan teisme klasik memiliki gambaran Tuhan yang transenden dan melampaui alam semesta.

Pembahasan terkait konsep Tuhan dan agama yang ditawarkan oleh Whitehead akhirnya mengarah pada Tuhan yang mampu hadir di dalam imanensi-Nya. Artinya, Tuhan yang menurut *consequent nature* menjadi “muara” atau “tumpahan” semua pengalaman (*feeling*) dari semua yang ada (*actual entities*).³⁴ Tuhan dipandang sebagai Sahabat karib yang kepada siapa seluruh ciptaan mencurahkan hatinya. Tuhan sebagai Sahabat turut hadir dan membiarkan diri-Nya dialami oleh setiap pengada. Tuhan yang hadir dan membiarkan diri tersebut hanya dapat dialami oleh manusia dalam imanensi-Nya.³⁵ Konsep Tuhan Sang Sahabat ini kemudian menjadi dasar untuk dapat memahami solidaritas Tuhan bagi manusia dan dunia. Tuhan yang menerima semua pengalaman dari setiap entitas aktual di dalam hakikat awali-Nya, sungguh hadir dalam dunia dengan segala keutuhan-Nya.³⁶

Bagaimana konsep agama Whitehead dibaca dalam perspektif iman kristiani? Yesus Kristus menjadi inspirator terakhir bagi Whitehead sebagai model Tuhan dalam agama. Tuhan sebagai sang sahabat yang membiarkan diri-Nya dialami oleh setiap pengada. Tuhan turut mengalami segala kemalangan dan penderitaan yang dialami oleh manusia di dalam dunia. Di tengah pergumulan agama pada zaman modern itu, Whitehead memperlihatkan inti dari permasalahannya, yaitu penyingkapan agama-agama atas masalah praktis dan nyata yang perlu dikaji dan dievaluasi berdasarkan pengalaman-pengalaman konkret. Pada tahap ini Whitehead menantang agama agar mampu memberikan penjelasan yang masuk akal atas pengalaman konkret yang dialami oleh manusia.

Whitehead sebagai seorang Kristen Anglikan yang taat, akhirnya melihat bahwa konsep Tuhan dalam hakikat akhiri terwujud di dalam pribadi Yesus. Wujud paling nyata dari gambaran Tuhan sebagai *the great companion, the fellow-suffer who understands*

³⁰ Ohoitumur, “Metafisika Penderitaan Salib,” 18.

³¹ Whitehead, *Mencari Tuhan Sepanjang Zaman*, 32.

³² Sudarminta, *Filsafat Proses*, 85. Lihat juga Whitehead, *Religion in the Making*, 43.

³³ Lorens Bagus, “Panenteisme,” dalam *Kamus Filsafat* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996).

³⁴ Whitehead, *Mencari Tuhan Sepanjang Zaman*, 32.

³⁵ Whitehead, *Process and Reality*, 351.

³⁶ Ohoitumur, *Metafisika sebagai Hermeneutika*, 78.

adalah Yesus di atas kayu salib. Ohoitumur menguraikan bahwa penderitaan salib Yesus merupakan ungkapan paling konkret bahwa Dia sebagai sahabat sejati. Yesus adalah sahabat sejati karena rela memberikan nyawa-Nya bagi manusia sebagai sahabat-sahabat-Nya.³⁷ Penderitaan Yesus di salib menjadi simbol solidaritas surgawi, tanda kasih Allah yang melampaui segala keterbatasan. Dia yang kasih-Nya tidak terbatas datang dan tinggal di antara kita, menyertai kita bahkan di dalam penderitaan. Whitehead menulis,

Kerajaan Surga ada di antara kita hari ini....Kehadirannya merupakan penyelenggaraan khusus bagi satuan-satuan peristiwa partikular. Apa yang terjadi dalam dunia ditransformasi ke dalam realitas surga, dan realitas surga turun kembali ke dalam dunia. Dalam relasi timbal-balik ini, cinta dalam dunia terangkat menjadi cinta dalam surga, dan mengalir kembali ke dalam dunia.³⁸

Dalam arti itu, dapat dipahami bahwa Tuhan adalah sahabat sejati, sesama penderita yang mau mengerti. Di sini kita dapat memahami lebih lanjut arti “Kerajaan surga ada bersama kita hari ini...[yakni] kasih Allah kepada dunia”. Itulah gambaran nyata dari solidaritas Allah bagi dunia. Allah yang selalu siap untuk solider dengan dunia walaupun pada dasarnya dunia sendiri tidak selalu mengenal dan menerima Dia (bdk. Yoh. 1:11).³⁹ Tuhan sebagai sesama penderita itu dapat memahami setiap curahan hati manusia. Dia memahami pergumulan dan perjuangan, kepahitan dan kegetiran yang dialami oleh manusia dalam kesendiriannya. Jadi, perkataan Tuhan beserta kita dapat dipahami dalam Tuhan yang rela menderita demi manusia. Itulah penderitaan salib Yesus. Penderitaan yang diterima oleh Tuhan sebagai bentuk solidaritas Tuhan dalam penderitaan dan kemalangan yang dialami manusia.

Menilai Konsep Tuhan dan Agama Whitehead

Apa persisnya relevansi dari konsep Tuhan Whitehead dalam kehidupan beriman, terlebih ketika orang beriman mengalami pergumulan dan kemalangan? Bagaimana paham Whitehead mengenai agama dapat dinilai?

Konsep Tuhan yang ditawarkan oleh Whitehead berusaha memberi keseimbangan antara transendensi dan imanensi. Namun dari perspektif pengalaman beragama, tampaknya paham Whitehead lebih menekankan sifat imanen, ketimbang sifat transenden. Cara pandang Whitehead atas Tuhan sungguh memiliki implikasi langsung terhadap cara hidup orang beragama. Karena pemahaman ketuhanan dalam konteks Whitehead memiliki hubungan atau keterkaitan dengan agama serta perkembangannya. Whitehead memandang Tuhan bukanlah sebagai Tuhan yang “jauh di sana” sebagai raja absolut, melainkan dekat dan ada “di sini” bersama manusia bahkan rela menderita bersama dengan manusia. Tuhan tidak hadir sebagai seorang moralis yang siap menghakimi. Ia hadir dalam kasih-Nya yang menggerakkan hati manusia. Tuhan menjadi sumber cita-cita diri (*subjective aims*) dengan menawarkan dan menumbuhkan rasa terpicat akan ideal (*the lure of idealis*) yang masih harus diwujudkan oleh entitas-entitas individual sendiri.⁴⁰

³⁷ Ohoitumur, 19.

³⁸ Ohoitumur, *God and the World*, 78.

³⁹ Ohoitumur, “Metafisika Penderitaan Salib,” 19.

⁴⁰ Sudarminta, *Filsafat Proses*, 87-88.

Paham bahwa Tuhan begitu dekat dengan manusia menjadi tantangan mendasar bagi paham teisme klasik yang cenderung menekankan kemahakuasaan Tuhan (dalam transendensi-Nya). Model-model pemahaman tentang Tuhan dalam tradisi kristiani Abad Pertengahan dan masa modern seperti model monarkhial, deistis, dialogal dan model pelaku tindakan mengandung baik problem filosofis, teologis maupun ekologis yang baru.⁴¹ Alasannya, karena masing-masing model tersebut tidak mampu menjelaskan pengalaman ketuhanan secara menyeluruh (*holistic*). Model-model ini sering terjebak dalam permasalahan seperti melihat Tuhan terlampau jauh dan berkuasa dalam transendensi-Nya (monarkhial) dan menggambarkan Tuhan secara impersonal atau juga memicu hidupnya paham antroposentrisme yang melihat alam secara impersonal.⁴² Tuhan juga dipandang sebagai penyebab segala kejahatan dan penderitaan yang terjadi di dunia. Bahkan lebih parah lagi, paham Deisme yang justru “mengistirahatkan” Tuhan dalam seluruh proses kreatif alam semesta. Paham ini dapat mengantarkan pada penyangkalan akan eksistensi Tuhan (ateisme).

Terkait problem ini, Whitehead menawarkan model pemahaman “proses” sebagai alternatif untuk memahami Tuhan. Whitehead dan Hartshorne menegaskan bahwa relevansi dari konsep Tuhan dalam agama bagi manusia modern ialah Tuhan yang hadir secara dinamis dalam hakikat awali yang bersifat non-temporal (abadi) dan di dalam hakikat akhiri-Nya yang bersifat temporal (menyejarah). Model inilah yang dibutuhkan di dalam agama. Tujuannya agar agama tidak lagi menggambarkan Tuhan sebagai raja yang otoriter, melainkan Tuhan yang hadir dalam kasih-Nya yang menggerakkan hati manusia untuk menanggapi tawaran-Nya menuju ke arah yang benar. Atas dasar inilah, agama harusnya menjadi sumber visi dan motor perjuangan dalam peradaban manusia. Agama juga harus menjadi pemberi rasa damai sekaligus mampu menjadikan penganutnya berani menghadapi realitas ketakberdayaan dalam kehidupannya. Agama perlu mengarahkan penganutnya agar mampu mengalami proses penentuan diri sebagai orang beragama. Proses penentuan diri itu hanya dapat terjadi di dalam kesendirian manusia di tengah komunitas (*solitariness in the community*).⁴³ Kesendirian yang dimaksudkan ialah sikap berani dari individu untuk mengambil sikap personal sebagai inti dari hidup beragama. Kata “kesendirian” diterjemahkan dari bahasa Inggris *solitariness*, yang tentu berbeda dengan kata “kesepian” (*loneliness*). Dalam kesendirian menghadapi “Dia Yang Sendiri”, manusia mengambil jarak dari pengaruh sosial dan keluar dari kungkungan “wacana” dan penjara “kebiasaan”. Dalam kesendirian menghadapi Dia Yang Sendiri, manusia dapat mencermati dan menimbang-nimbang cara pandang dan kebiasaan komunitarian, baik itu suku, kelas, bahkan umat tempat dia menjadi anggota. Dengan demikian hakikat agama terletak pada hubungan personal antara manusia dengan Yang dalam Kesendirian. Di dalam hubungan tersebut, manusia kemudian memberi makna pada Kitab Suci, ajaran iman, dogma, peraturan-peraturan moral dan ritus dalam agama. Yang dalam Kesendirian atau Dia Yang Sendiri itu dibahasakan oleh Whitehead sebagai Tuhan.⁴⁴ Di dalam kesendirian inilah setiap penganut dapat menentukan diri seturut cita-cita diri dalam bingkai perkembangan. Proses pengembangan tersebut dipahami sebagai keterarahan lebih pada cinta dan semangat untuk

⁴¹ Budi Susanto, *Teologi dan Praksis Komunitas Post Modern* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 130-136.

⁴² Susanto, 131.

⁴³ Whitehead, *Science and the Modern World*, 92.

⁴⁴ Whitehead, *Religion in the Making*, 39.

menemukan arti visi agamanya.⁴⁵ Visi itu mengarahkan hidup penganut agama untuk menjadi penggerak dalam mencapai kebahagiaan sejati serta mampu memberikan pengalaman damai bagi sesamanya.

Di dalam proses tersebut, agama berperan sebagai pembawa damai. Tanpa kedamaian batin atau rasa damai yang mendalam, manusia mengalami kemunduran dalam hidupnya. Rasa damai yang mendalam memberi ketenangan batin oleh karena secara intuitif manusia menangkap kebaikan dan keberhasilan di balik kesementaraannya.⁴⁶ Rasa damai yang bersumber pada agama muncul dari keyakinan bahwa Tuhan merupakan ukuran keselarasan dunia (*the measure of the aesthetic consistency of the world*).⁴⁷ Agama memberi jawaban positif atas masalah apakah kehidupan kita di dunia ini bisa diberi makna yang langgeng. Jawaban tersebut terletak dalam pemahaman tentang Tuhan sebagai Penebus dan Penyelamat. Tuhan yang “hadir” dan bahkan ikut menderita bersama dengan manusia ketika manusia mengalami pergumulan dan penderitaan di dalam kehidupannya. Dengan berdasar pada paham ini, agama dapat membantu proses peradaban dan perkembangan manusia serta alam ciptaan untuk berjalan secara *sustainable*.

Sumbangan Whitehead melalui pemikirannya tentang kodrat akhiri Tuhan terlihat dalam penekanan pada imanensi Tuhan. Tuhan dialami dekat dan akrab, dan Ia juga ikut berproses dalam realitas kehidupan alam dan manusia. Tuhan hadir di dalam dunia dan turut mengalami semua perubahan yang terjadi dalam dunia. Dunia tidak dapat berkembang dan bertumbuh di luar Tuhan. Karena Tuhan menjadi sumber segala potensialitas dan nilai bagi manusia. Manusia sebagai kumpulan satuan-satuan aktual, tidak dapat terpisah dari satuan aktual yang lain, entah itu hewan, tumbuhan atau bahkan benda mati. Keterjalinan tersebut tidak lain dari hubungan prehensif yang merupakan hakikat realitas. Oleh karena itu, manusia tidak dapat dipahami dengan baik dan utuh bila terlepas dari Tuhan, sesama dan lingkungan. Dalam konteks ini manusia memiliki kewajiban untuk merawat atau menjaga lingkungan.

Kesimpulan

Sebagai filsuf abad ke-20, Whitehead mengkritisi pemikiran para filsuf sebelumnya. Ia mengkritik dan menawarkan pemikiran filosofisnya sebagai sumbangan bagi perkembangan peradaban manusia. Whitehead berangkat dari kritik terhadap paham materialisme ilmiah dan menawarkan pemikiran “proses”. Kosmologi “proses” menjadi jalan masuk untuk memahami Tuhan. Tanpa konsep Tuhan, berbagai pengalaman tentang manusia dan alam tidak dapat dijelaskan. Konsep Whitehead tentang Tuhan mengalami perkembangan di dalam tiga karya besarnya. Ia akhirnya tiba pada Tuhan yang berhakikat ganda. Tuhan yang memiliki hakikat awali dan hakikat akhiri. Dua hakikat tersebut memiliki hubungan dengan agama di dalam perkembangannya di tengah dunia. Menghadapi kemerosotan pengaruh agama di tengah dunia, Whitehead dan Hartshorne menawarkan paham panenteisme sebagai alternatif. Paham panenteisme tampaknya memberikan penekanan kepada keterlibatan Tuhan dalam alam dan kehidupan manusia. Sedangkan

⁴⁵ Sudarminta, *Filsafat Proses*, 92.

⁴⁶ Alfred North Whitehead, *Adventures of Ideas* (New York: The Free Press, 1967), 367.

⁴⁷ Sudarminta, *Filsafat Proses*, 93.

dalam perspektif filsafat spekulatif, peranan Tuhan sebagai sumber nilai dan potensialitas ideal lebih diutamakan. Dalam bahasa teologis, kodrat akhiri Tuhan menyatakan cinta Tuhan bagi dunia. Karena cinta itu, Tuhan hadir dalam dunia dan turut mengalami setiap titik pengalaman manusia. Tuhan dekat dengan manusia, dan mengalami setiap dinamika kehidupan manusia, termasuk penderitaan dan kemalangannya.

Demikian dapat disimpulkan bahwa konsep Tuhan menurut Whitehead mengandung hakikat Tuhan yang bercorak dwi-polar atau dua kutub, awali dan akhiri. Hakikat awali merupakan kebutuhan metafisik dalam memahami realitas sebagai proses yang terus menerus. Sedangkan hakikat akhiri menyatakan kepentingan alam dan manusia yang membutuhkan fondasi dalam proses. Apa yang dalam bahasa teologis dikatakan mengenai datangnya Kerajaan Surga dan Tuhan yang menyelenggarakan kehidupan alam semesta dibahasakan Whitehead sebagai Tuhan sang sahabat yang mengerti dan rela menderita bagi manusia. Nuansa ungkapan Whitehead tentu saja bercorak kristiani. Tetapi maksud Whitehead, di situlah peranan agama untuk membuka pintu kesadaran kepada pengalaman soliter tentang ketuhanan.

Daftar Kepustakaan

- Bagus, Lorens. "Panenteisme." Dalam *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Kuntag, Paulina. "Kosmologi Alfred North Whitehead dan Relevansinya." Dalam *Melangkah dengan Akal Budi, Karsa, dan Karya*, ed. oleh Barnabas Ohoiwutun Yogyakarta: Kanisius, 2020. 19-38.
- Ohoitumur, Johanis. *God and the World: A Study in the Dialogue between Whiteheadianism and Contemporary Thomism*. Jakarta: Cahaya Pineleng, 2014.
- . "Metafisika Penderitaan Salib." Dalam *Mysterium Crucis Mysterium Paschale: Permenungan atas Tri Hari Suci*. Yogyakarta: Kanisius, 2020. 51-94
- . *Metafisika sebagai Hermeneutika: Cara Baru Memahami Filsafat Spekulatif Thomas Aquinas dan Alfred North Whitehead*. Jakarta: Obor, 2006.
- . "Pengantar Berfilsafat." Pineleng: Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng, 2018 2017.
- . "Teisme Dialektik: Sintesis Whiteheadianisme dan Eksistensialisme." Dalam *Pergulatan Etika Indonesia*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2019. 21-42.
- Renwarin, Paul Richard. "Filsafat, Teologi dan Pemajuan Budaya." *Media (Jurnal Filsafat dan Teologi) 1, No. 1 (September 2020): 1-22*.
- Sudarminta, J. *Filsafat Proses: Sebuah Pengantar Sistematis Filsafat Alfred North Whitehead*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Susanto, Budi. *Teologi dan Praksis Komunitas Post Modern*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Whitehead, Alfred North. *Adventures of Ideas*. New York: The Free Press, 1967.
- . *Essays in Science and Philosophy*. New York: Philosophical Library, 1947.
- . *Mencari Tuhan Sepanjang Zaman (Dari Agama Kesukuan hingga Agama Universal)*. Terjemahan Alois A. Nugroho. Bandung: Mizan, 2009.
- . *Process and Reality: An Essay in Cosmology*. David Ray Griffin and Donald W. Sherburne. New York: The Free Press, 1978.

———. *Religion in the Making*. New York: The Free Press, 1974.

———. *Science and the Modern World*. New York: Pelican Menor Books, 1985.